

PENDIDIKAN NILAI MELALUI DIALEKTIKA ETIK DALAM KONSEP PSIKOANALISIS FREUD (PADA PEMBELAJARAN BAHASA ASING)

Ratna Juami

Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi 229, Bandung 40154, INDONESIA
Email: ratnajuami@student.upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pendidikan nilai melalui pembelajaran bahasa asing (Bahasa Jerman) pada kelas X di SMA PGII I Bandung sebagai proyek Sekolah Mitra di pulau Jawa. Rekonstruksi nilai dilihat dalam konsep psikoanalisis Freud. Dialektika *ethics* memperlihatkan signifikansi koheren terhadap konstruksi asumsi peserta didik mengenai nilai dalam proses pembelajaran. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang diperoleh dari wawancara, kuisioner, dan pengamatan partisipan pada kelas X.1, X.3 dan kelas Intensif serta 3 orang alumni SMA PGII I Bandung, penelitian ini melihat dialektika *ethics* dalam merekonstruksi nilai, dan mengkajinya dalam konsep psikoanalisis Freud. Penelitian ini menemukan bahwa kedisiplinan dan konsistensi guru dalam proses pembelajaran menumbuhkan tanggung jawab peserta didik sebagai manifestasi *ethics*. Guru berhasil menciptakan nilai etik (norma) kelas, yang secara perlahan dan tanpa disadari peserta didik membentuk sensor moral (*superego*). Implementasi Pendidikan Nilai melalui pembelajaran bahasa asing terepresentasikan melalui konsep psikoanalisis Freud dalam ranah sensor moral (*superego*) peserta didik. Kedisiplinan seorang guru mampu merefleksikan tanggung jawab peserta didik yang mengimplementasikan pendidikan nilai dalam proses kegiatan pembelajaran bahasa asing (bahasa Jerman).

Kata kunci: bahasa asing, etika, nilai, pembelajaran, psikoanalisis

ABSTRACT

This study examines the value of education through foreign language learning (German) in class X, SMA PGII I Bandung as a partner school project on the island of Java. Reconstruction of values is seen in Freud's psychoanalytic concept. Ethics dialectics shows a coherent significance to the constructs of learners' assumptions about value in the learning process. Using a descriptive qualitative approach derived from interviews, questionnaires and participant observations in classes X.1, X.3 and Intensive classes and 3 graduates student of SMA PGII I Bandung, this study looked at the ethics dialectics in reconstructing values, and studied them in Freud's psychoanalytic concept. This study found that the discipline and consistency of teachers in the learning process fostered the responsibilities of learners as a

manifestation of ethics. Teachers succeed in creating ethical values (norms) of the class, which slowly and unconsciously learners form a moral censor (superego). Implementation of Values Education through foreign language learning is represented by Freud's psychoanalytic concept in the realm of moral censorship (superego) of learners. The discipline of a teacher is able to reflect on the responsibilities of learners who implement value education in the process of foreign language learning activities (German).

Keywords: *ethics, foreign language, learning, psychoanalysis, values.*

Pendahuluan

Reformasi yang terjadi hampir 20 tahun telah memberikan banyak perubahan di Indonesia, khususnya dalam menjawab persoalan hegemoni kekuasaan di Indonesia. Namun, persoalan utama yang dituntut dalam pergerakan reformasi, yakni terbebasnya Indonesia dari budaya Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) sampai saat ini belum berhasil diselesaikan secara signifikan di negara Indonesia. Hal ini didukung oleh data statistic yang dikeluarkan oleh *Transparency International Indonesia* yang menyatakan proses pergerakan penurunan angka korupsi yang masih di bawah angka perbaikan yang signifikan (Meiwanda, 2017).

Permasalahan utama lambannya penyelesaian persoalan KKN di Indonesia disebabkan karena lemahnya pembinaan watak (karakter) yang baik pada diri pribadi individu-individu warga Indonesia. Lemahnya entitas moral individu menjadikan pemberantasan korupsi

menjadi lamban karena aksi pribadi yang kuat dari individu sangat lemah. Seorang individu melakukan korupsi karena dia tidak mampu berhadapan langsung dengan realitas di luar dirinya (Semma, 2008).

Watak bahkan dipandang sebagai faktor penentu runtuh dan berkembangnya peradaban. Sejarah menyatakan bahwa peradaban 19 hancur bukan oleh penaklukan dari luar, tetapi oleh pembusukan moral dari dalam (Lickona, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya moral justru menjadi penyebab utama runtuhnya peradaban, bukan karena rendahnya kecerdasan.

Merujuk pada temuan sejarah tersebut, maka menanamkan nilai kebaikan (moral) dalam individu merupakan salah satu upaya strategis dalam menyelesaikan permasalahan korupsi. Nilai kebajikan dapat diajarkan, sebab sebuah konsep tidak hadir begitu saja. Seperti seni yang ditempatkan sebagai sebuah instrumen dapat melahirkan seorang penyair, pelukis dan musisi. Begitu juga sistem moral dan etika yang dapat dijadikan sebagai

instrumen untuk menciptakan kebajikan, kemuliaan dan manusia yang berbudi (Purwaningsih, 2012; Maftuh, 2008).

Pendidikan moral merupakan sebuah ajang pelatihan bagi siswa agar memiliki sikap tanggung jawab moral, yang mewujud pada tindakannya sekaligus mereka menyadari tanggung jawab moral sebagai bagian dari masyarakat bernegara (*be a good citizen*) (Zuriah & Yustianti, 2007; Durkheim & Ginting, 1990).

Terdapat delapan elemen yang menjadi konstruksi pendidikan moral Platonic: pertama, kebajikan selalu merupakan bentuk ideal yang alamiah; kedua, bentuk idealitas tersebut adalah keadilan; ketiga, bukan hanya tentang apa itu baik, tetapi juga pengetahuan tentang kebaikan. Dia yang mengetahui kebaikan akan memilih yang baik; keempat, pengetahuan tentang kebaikan seperti pengetahuan filosofis atau yang memiliki intuisi mengenai forma kebaikan yang ideal, dan bukan berasal dari penerimaan atau opini ajaran konvensional; kelima, kebaikan dapat diajarkan dari seorang guru yang memiliki karakter filosof; keenam, kebaikan dapat diajarkan hanya jika kita mengetahui secara samar-samar atau pada level paling rendah; diajarkan dengan cara disampaikan bukan diinstruksikan; ketujuh, alasan kebaikan tak dapat

diajarkan karena kebaikan yang sama diketahui secara berbeda pada level yang berbeda, dan instruksi langsung tidak dapat mengambil tempat dengan melewati tahapan-tahapannya; sedangkan kedelapan, mengajarkan kebaikan adalah bertanya itulah intinya, bukan memberikan jawaban (Claims et al., 2013; Lestyarini, 2012).

Pendidikan Nilai diarahkan untuk melatih pemahaman moral peserta didik melalui ragam pengalaman belajarnya, jika mereka dihadapkan pada sebuah situasi dialektik, anak dapat memiliki *moral reasoning* yang baik dalam memutuskan apa yang harus disikapinya atau dilakukannya. Pendidikan Nilai berada dalam ranah psikologi individu atau dengan kata lain Pendidikan Nilai sangatlah abstrak, dan hanya mampu ditelusuri melalui *moral reasoning*.

Kajian pendidikan Nilai tidak dapat dilepaskan dari eksistensi mental intelektual. Intelektual dan moral bukan saja berabstraksi pada satu tempat, tetapi juga saling mereduksi satu dengan yang lain. Implikasi sosiologis pendidikan menempatkan urgensi kesadaran kolektif dalam menjunjung nilai tanggung jawab sebagai tolak ukur etika dalam proses pengajaran. Selanjutnya diuraikan bahwa dimensi moral merupakan sebuah fakta yang tak dapat dihindari, guru yang

hanya mementingkan perkembangan ilmunya saja tidak dapat diterima (tidak etis).

Salah satu strategi untuk menciptakan kinerja moral yang baik di lingkungan sekolah termasuk di kelas yaitu melalui linguistik bahasa, yang ia sebut sebagai suatu sistem etika-paralel; Kosakata 'moral' (bahasa kesantunan) dapat digunakan oleh guru dalam praktik mengajar, siswa-siswi dilatih tata penggunaannya, sehingga dapat memperkuat disposisi moral serta menumbuhkan keterikatan etika yang koheren sebagai bagian dari pembentukan manusia yang diinginkan. Pendidikan moral dalam hal ini harus ditopang oleh guru yang profesional serta memahami etika profesinya, maka akan terjadi efek positif nilai moral terhadap siswa.

Moralitas diasosiasikan sebagai disiplin yang memiliki komponen sebagai berikut: (1) konsistensi moral, (2) keteraturan moral, serta (3) otoritas moral (kekuasaan mengendalikan serta kekuasaan membatasi diri untuk kebaikan sosial, yang dapat mencegah dari perbuatan impulsif) (Durkheim & Ginting, 1990).

Nilai moral menitikberatkan pada ranah *ethics*. Oleh sebab itu Pendidikan Nilai idealnya menggunakan pendekatan

ethics. *Ethics* masuk kedalam wilayah filsafat moral, maka metodenya menggunakan pendekatan yang bernuansa filosofis. Ada satu pendekatan yang pantas untuk diterapkan yaitu pendekatan kritis (Magnis-Suseno, 1987). Etika memiliki otonomi penuh dalam sikap moral individu adalah benar adanya, maka hipotesisnya: etika berazas pada kebebasan seseorang dalam menentukan pandangan moralnya. Pandangan-pandangan moral pada dasarnya dipengaruhi oleh lingkungan yang berimplikasi terhadap suara hati. Apa yang 'biasa' dilihat menjadi penilaian-penilaian maupun anggapan-anggapannya. Wilayah eksternal dijadikan bagian dari pengalaman batin yang kemudian diolah oleh hati (Magnis-Suseno, 1987).

Proses pembelajaran bahasa asing di SMA PGII I Bandung berikut implikasi praktisnya kepada individu memberikan gambaran adanya dialektika Nilai. Proses "kemenjadian" peserta didik yang berkembang secara individual namun tetap berwawasan sosial. Konsistensi Nilai yang dibina menghadirkan individu yang memiliki karakter serta mental kuat untuk terus mengasah kemampuannya menjadi individu yang berprestasi. Pendidikan Nilai dijadikan pondasi kuat melahirkan seseorang yang bertanggung jawab terhadap pilihannya; sadar kewajiban, dan

mau bekerja keras meraihnya. Peserta didik dilatih pada sebuah situasi kompetisi sehat dan *fair* antar sesamanya untuk mendapatkan peluang ikut kejuaraan olimpiade bahasa dan berbagai tawaran beasiswa.

Pendidikan Nilai melalui pembelajaran bahasa asing melatih peserta didik pada sebuah realitas empiris tentang penekanan dimensi etis individu. Ditumbuhkan nilai tanggung jawab terhadap pilihannya sendiri; tidak merugikan pihak lain; dan “peraihnya” didasarkan pada hasil kerja kerasnya sendiri. Paradigma nilai tanggung jawab yang dilandasi oleh kesadaran *ethics* yang kuat ditanamkan pada peserta didik. Pendidikan nilai melalui pembelajaran bahasa Asing dapat menghadirkan manusia Indonesia yang bermoral sekaligus sintesis terhadap optimisme bangsa untuk melahirkan manusia Indonesia yang dicita-citakan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif (Sukmadinata, 2007). Adapun mata pelajaran bahasa asing (Bahasa Jerman) tingkat SMA/MA dipilih sebagai lokus penelitian proses Pendidikan Nilai serta dilihat dimensi *ethics* dalam

mengkonstruksi Nilai individu. Penelitian dilaksanakan di SMA PGII I Bandung. Sampel penelitian yang dipilih adalah kelas X.1, X.3 dan kelas Intensif 1 dengan jumlah masing-masing kelas kurang dari 30 siswa serta 3 orang alumnus.

Penelitian berlangsung selama 4 bulan dengan mengamati langsung di lapangan. Instrumen penelitian menggunakan mekanisme wawancara, kuisioner (pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka) serta pengamatan partisipan secara langsung. Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Proses analisis data mencakup rekonstruksi makna yang terdapat pada data tertulis, gambar, maupun lapangan.

Validasi data dilakukan dengan proses triangulasi antara partisipan dan guru. Kemudian dilihat dalam proses sebenarnya (ketika berlangsung) pembelajaran. Data diabstraksikan pada kategorisasi teoritis yang telah dibuat untuk melihat hasil. Instrument digunakan untuk mencermati *moral reasoning* peserta didik setelah melalui proses pembelajaran bahasa asing.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mendeskripsikan proses pendidikan Nilai melalui pembelajaran bahasa asing (bahasa

Jerman) di SMA PGII I Bandung. Dialektika *ethics* yang dibangun guru menstimulasi sensor moral (*superego*) peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada awal semester genap. Terdapat perbedaan metode mengajar bahasa Jerman di kelas reguler dan kelas intensif. Kelas intensif merupakan kelas reguler yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran sekolah. Kelas intensif bersifat pilihan peserta didik jika berminat mendapatkan sertifikat A1 (setara TOEFL untuk Bahasa Jerman) sebagai keuntungan status SMA PGII I dalam kerjasama proyek sekolah mitra.

Pengamatan lapangan saat proses pembelajaran pada jam sekolah atau kelas reguler menunjukkan interaksi sangat cair antara guru dan peserta didik. Guru masuk kelas tepat sesaat setelah bel pergantian jam berbunyi. Guru menyapa dengan mengucapkan *guten morgen? Wie gehts euch?!* Peserta didik menjawab memakai bahasa jerman dengan santai namun tetap dalam situasi yang tertib. Guru mengucapkan salam "*assalamualaikum wr. wb.*" setelah murid menjawab guru langsung mengingatkan pelajaran bahasa Jerman yang sebelumnya telah dibahas di kelas. Sebagian peserta didik memberikan *feedback* pertanyaan guru. Untuk

mengalihkan konsentrasi peserta didik guru tepuk tangan sebanyak dua kali untuk mengingatkan sebagian peserta didik yang belum focus dengan sapaan guru. Akhirnya kelas dapat terkontrol dan semua peserta didik mengikuti pelajaran yang berlangsung. Setelah materi disampaikan guru memberikan latihan untuk dikerjakan. Dalam proses pengerjaan, guru keliling kelas untuk berinteraksi dan menanyai setiap peserta didik di bangkunya masing-masing. Guru bertanya kesulitan apa yang peserta didik alami. Interaksi berlangsung begitu bersahabat dan dalam situasi diskusi yang hangat. Pada saat guru mempersilahkan peserta didik yang berkenan untuk mengerjakan latihan di depan kelas, hampir seluruh peserta didik ingin mencoba menuliskan hasil jawabannya di papan tulis. Kemudian jawaban dibahas bersama-sama. Salah satu strategi untuk menciptakan kinerja moral yang baik di lingkungan sekolah termasuk di kelas yaitu melalui linguistik bahasa, yang ia sebut sebagai suatu sistem etika-parallel; Kosakata moral (bahasa kesantunan) dapat digunakan oleh guru dalam praktik mengajar, siswa-siswi dilatih tata penggunaanya, sehingga dapat memperkuat disposisi moral serta menumbuhkan keterikatan etika yang

koheren sebagai bagian dari pembentuk manusia yang diinginkan (Gunawan, 2012).

Penelitian berikutnya dilihat di kelas intensif. Guru yang mengajar pada kelas intensif bukanlah guru yang mengajar di kelas reguler. Kelas intensif baru dimulai ketika masuk awal semester genap. Pelaksanaan pembelajaran kelas intensif berlangsung saat jam sekolah berakhir tepat di hari jumat pada pukul 13.00 sampai 14.00. Guru yang mengajar di kelas intensif adalah guru yang telah memiliki pengalaman mengajar selama lebih dari 25 tahun. ketika waktu menunjukkan pukul 13.00 guru memasuki kelas kemudian menutup pintu. Didalam kelas sendiri peserta didik belum lengkap. Guru mengucapkan salam “*assalamualaikum wr wb.*”. Peserta didik menjawab dengan tertib. Guru langsung menceritakan maksud diadakannya kelas intensif. Salah satunya yaitu untuk mendapatkan sertifikat A1. Sertifikat tersebut memberikan kemudahan dalam proses mewujudkan cita-citanya. Pertemuan pertama guru *focus* menerangkan pencapaian para alumnus kelas intensif yang sebagian dari mereka dapat meraih impian untuk mendapatkan beasiswa pertukaran pelajar ke Jerman maupun memperoleh beasiswa kursus di Jerman bahkan melanjutkan kuliah di Jerman. Guru dengan nada dan *gesture*

yang serius menghimbau kepada peserta didik yang hadir untuk tidak main-main dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas intensif. Sementara siswa yang terlambat masuk kelas langsung diperingatkan guru agar dapat menghormati aturan, untuk tidak telat masuk kelas. Selain tidak menghormati guru yang sedang berbicara, perbuatan tersebut mengganggu proses belajar ke depan. Di pertemuan ke dua guru tepat masuk kelas pukul 13.00 dan mendapati kelas yang masih belum penuh. Guru langsung memulai materi pelajaran dan tetap mengingatkan di awal pembelajaran bahwa peserta didik tidak boleh main-main dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas intensif, guru menyampaikan hal tersebut dengan *gesture* yang kesal sebab masih juga terdapat peserta didik yang datang terlambat. Sepuluh menit kemudian beberapa anak telat masuk, sambil berusaha bersalaman cium tangan guru. Guru meresponnya dengan *gesture* yang menghukum. Kemudian pada 15 menit terakhir sebelum kelas berakhir guru kembali mengingatkan agar sama-sama menghormati aturan belajar di kelas intensif. Pada pertemuan ke tiga terjadi perubahan signifikan dimana kelas telah dipenuhi peserta didik 7 menit sebelum kelas dimulai dan sebelum guru masuk.

Dalam proses pengenalan dan pembelajaran guru searah dengan definisi Durkheim mengenai moralitas diasosiasikan sebagai disiplin yang memiliki komponen sebagai berikut: (1) konsistensi moral, (2) keteraturan moral, (3) otoritas moral (kekuasaan mengendalikan serta kekuasaan membatasi diri untuk kebaikan sosial, yang dapat mencegah dari perbuatan impulsif) (Durkheim & Ginting, 1990).

Setelah melalui pembelajaran bahasa Jerman di kelas intensif, diberikanlah kuisioner dengan kategori pertanyaan tertutup di kelas intensif ditemukan fakta sebagaimana tercantum pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil pada Tabel 1 ditunjukkan bahwa ranah afektif pada segi kedisiplinan sebesar 6,7% peserta didik merasa tidak ada perubahan kedisiplinan, 67% peserta didik menjadi kedisiplinan, dan 26,8% peserta didik menjadi lebih disiplin. Ranah kognitif pada latihan memperlihatkan 53,6% sama saja tidak ada signifikansinya, dan 46,9% mengalami kemudahan dalam mengerjakan latihan.

Ranah psikomotor lebih menyoroti tindakan implikasi afektif (inisiatif) sebanyak 93,8% menjadi lumayan rajin belajar secara mandiri, dan 6,7% menjadi rajin sekali belajar mandiri.

Terdapat perubahan signifikan pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotor dalam proses pembelajaran bahasa asing di kelas intensif. Pada kategori pertanyaan terbuka yang berjumlah tiga pertanyaan, data memperlihatkan seperti pada Tabel 2.

Ditunjukkan pada Tabel 2, sebanyak 60,3% siswa menyadari konsekuensi aturan kelas menjadikan peserta didik berdisiplin, 6,7% mengasosiasikan kesuksesan jika datang tepat waktu, 33,5% harus datang tepat waktu sebab takut tertinggal materi, 26,8% ada kesadaran bahwa datang tepat waktu agar terbiasa, 13,4% datang tepat waktu merupakan kebiasaan positif dan patut dilakukan, 6,7% agar tidak terlambat, 6,7% melihat gurunya yang disiplin, 6,7% tidak ingin membuat yang lain menunggu, 6,7% datang tepat waktu untuk memanfaatkan waktu dalam konteks kedisiplinan.

Tabel 1. Hasil Kuisioner

PERTANYAAN (Taksonomi Bloom)	Pilihan Jawaban		
	Sama saja	disiplin	Lebih disiplin
Afektif (ketepatan waktu)			
Setelah mengikuti kelas intensif hampir 2 minggu lebih, apakah kamu disiplin?	1	10	4
Kognitif (latihan)			
Setelah mengikuti kelas intensif hampir 2 minggu lebih, apakah dalam mengerjakan latihan bahasa jerman di kelas kamu merasa?	-	8	7
Psikomotor (inisiatif)			
	Sama saja	Lumayan rajin	Rajin sekali

Setelah mengikuti kelas intensif hampir 2 minggu lebih, apakah kamu juga belajar sendiri di rumah?	-	14	1
--	---	----	---

Pertanyaan ke dua memperlihatkan hasil sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3. Sebanyak 20,1% menanggapi pertanyaan mengenai kelebihan belajar di kelas intensif yaitu untuk membantu teman, 100% menjawab mereka harus lebih unggul dari teman yang tidak mengikuti kelas intensif dalam mata pelajaran bahasa Jerman, 26,8% menyatakan kelas intensif lebih jauh materinya oleh sebab itu mereka harus lebih unggul dari teman yang tidak mengikuti kelas intensif, 6,7% untuk nilai yang bagus, 6,7% ingin terdapat perbedaan

antara mereka yang mengikuti kelas intensif dan yang tidak, 40,2% sebab harus lebih baik jika mengikuti kelas intensif, 6,7% merasa beruntung dengan mengikuti kelas intensif, 6,7% merasa tidak sia-sia mengikuti kelas intensif, 60,3% menjadi lebih pintar dalam mata pelajaran bahasa Jerman.

Pertanyaan ke tiga memperlihatkan hasil seperti pada Tabel 4.

Tabel 2. Hasil Pertanyaan Terbuka Pertama

PERTANYAAN TERBUKA	Jawaban (kata yang banyak dituliskan)								
	disiplin	sukses	Tdk tertinggal materi	Membiasakan diri	Kebiasaan positif	Tdk terlambat	Gurunya disiplin	Tdk membuat menunggu	Memanfaatkan waktu
Kenapa kamu harus datang tepat waktu di kelas intensif?	9	1	5	4	2	1	1	1	1

Tabel 3. Hasil Pertanyaan Terbuka Kedua

PERTANYAAN TERBUKA	Jawaban (kata yang banyak ditulis)								
	Membantu tmn	harus	Intens lbh cepat	Nilai bagus	Berbeda dgn yg lain	Lbh baik	beruntung	Tdk sia2	Lbh pintar
kenapa kamu harus lebih mampu dalam pelajaran bahasa jerman daripada teman-teman yang tidak mengikuti kelas intensif?!	3	15	4	1	1	6	1	1	9

Tabel 4. Pertanyaan Terbuka Ketiga

PERTANYAAN TERBUKA	Jawaban (kata yang banyak dituliskan)							
	Giat belajar	disiplin	Mengulang materi	Hadir selalu	berdoa	Restu ortu	Berlatih via youtube	membaca

Usaha apa yang kamu lakukan agar memperoleh hasil terbaik di kelas intensif?	15	2	8	1	4	1	1	1
--	----	---	---	---	---	---	---	---

Pertanyaan ketiga untuk menelusuri lebih jauh implikasi pembelajaran di kelas, dengan melihat usaha apa saja yang peserta didik lakukan untuk memperoleh hasil terbaik. Sebanyak 100% menuliskan giat belajar di luar jam sekolah, 13,4% menuliskan dengan berdisiplin akan memperoleh hasil terbaik, 53,6% dengan cara mengulang materi yang telah diajarkan, 6,7% harus hadir selalu di kelas, 26,8% dengan berdoa, 6,7% hasil terbaik harus mendapatkan dukungan orang tua, 6,7% belajar melalui youtube, 6,7% dengan membaca materi sebelumnya.

Tabel 5. Hasil Penilaian Menggunakan Teori *Moral Development* dari Kohlberg

Instrumen Pertanyaan	Moral Development						Jmlh Prosentase
	Pra Konvensional		Konvensional		Post Konvensional		
	Stage 1: Moral Hetero- nom (superior itas)	Stage 2: Individulisme (alat tujuan)	Stage 3: Hubungan saling mengharapkan dan hubungan kenyamanan	Stage 4: System social (hukum dalam kerangka social)	Stage 5: Kontrak social, kesetaraan dan hak individu	Stage 6: Prinsip etika universal (kesadaran rasional)	
Kenapa kamu harus datang tepat waktu di kelas intensif?		Sukses					6,7%
		Tidak membuat menunggu					6,7%
		Memanfaatkan waktu					6,7%
				Kesadaran positif			13,4%
		Tidak terlambat					6,7%
		Tdk trtinggal materi					33,5%
		Gurunya disiplin					6,7%
kenapa kamu harus lebih mampu dalam pelajaran bahasa jerman daripada teman-teman yang tidak mengikuti kelas intensif?!			Membantu teman				20,1%
		harus					100%
		Intensif lbh cepat materinya					26,8%
				Nilai bagus			6,7%
		Berbeda dengan yang lain					6,7%
		Lebih baik					40,2%
		beruntung					6,7%
		Tidak sia-sia					6,7%
Usaha apa yang kamu lakukan agar memperoleh hasil terbaik di kelas intensif?				Lebih pintar			60,3%
		Giat belajar					100%
		disiplin					13,4%
		Mengulang materi					53,6%
		Hadir selalu di kelas					6,7%
						berdoa	26,8%
				Dukungan ortu			6,7%
		Belajar via youtube					6,7%
	Mengulang					6,7%	

materi yang diajarkan	
<p>Hasil tersebut diukur dalam instrument penilaian menggunakan teori <i>Moral Development</i> dari Kohlberg (Kiliçer & Çoklar, 2015). dan menghasilkan tahapan moral sebagai mana ditunjukkan pada Tabel 5.</p>	<p>teman mereka yang tidak mengikuti kelas intensif, apakah berwawasan individual saja, atau sekaligus juga berwawasan sosial. Didapatkan hasil sebanyak 30% berada di tahapan 2 yaitu individual, 20% berada di tahapan 3 yaitu hubungan yang baik, dan 33,5% berada di tahapan 4 yaitu sistem social; dalam pemahaman akan mendapatkan apa yang pantas didapatkan: lebih pintar dan nilai yang bagus.</p>
<p><i>Moral reasoning</i> peserta didik terlihat dominan berada di tahapan Pra Konvensional pada tahap dua yaitu berlandaskan pada tujuan individu dan selainnya dijadikan sebagai alat untuk memenuhi keinginannya. Ditemukan pada 15 orang anak tingkat SMA kelas 10 dengan rentang usia 16-17 kualitas <i>moral reasoning</i> pada pertanyaan pertama menunjukkan berada pada Pra Konvensional. Tahapan satu (<i>Moral Heteronom</i>) yang disebabkan faktor superioritas guru sebanyak 24,6%, adapun jawaban lainnya menunjukkan ketepatan waktu dipakai sebagai alat untuk mewujudkan keinginannya semata sebanyak 13,4%. Jawaban pertanyaan ke dua tergolong pada tahapan 2 yaitu individualisme.</p>	<p>Pertanyaan ke tiga ingin melihat adakah implikasi tindakan dari <i>moral reasoning</i> yang mereka kemukakan, dan tindakan seperti apa yang dilakukan untuk kemudian dilihat makna tindakanya. Sebanyak 31,18% <i>moral reasoning</i> memperlihatkan berada pada tahapan 2 yaitu individualisme. 6,7% berada di tahap 3 hubungan baik dan saling mengharap, 26,8% di tahapan 6 yaitu prinsip etika universal didasarkan pada kesadaran rasional; Partisipan sadar dengan hadirnya nilai Tuhan dalam seluruh proses yang dilalui.</p>
<p>Pertanyaan ke dua menunjukkan adanya kenaikan tahap untuk <i>moral reasoning</i> peserta didik, konteks pertanyaan menunjukkan sejauh mana mereka dapat berkontribusi melalui pengetahuannya yang lebih dari teman-</p>	<p>Kesimpulan dan Saran</p> <p>Guru dengan menerapkan langkah-langkah internalisasi nilai berhasil membuat perubahan kepada peserta didik. Perubahan tersebut terjadi di ranah afektif, kognitif dan psikomotor. Pada ranah</p>

afektif dengan pendekatan *ethics* yang dibangun di kelas oleh guru disposisi moral terjadi pada peserta didik. Pendekatan *ethics* mengkonstruksi *superego* peserta didik yang terkristalisasi pada satu gagasan ideal. Nilai berhasil ‘mendidik’ ranah afektif hingga menaikkan kecenderungan gerak untuk dapat mencapai *superego* mereka, hal tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan kognitif peserta didik dalam hal kemudahan dalam mengerjakan latihan mata pelajaran bahasa Jerman sekaligus menggerakkan psikomotorik anak pada konteks inisiasi mandiri sebagai manifestasi usaha untuk mewujudkan gagasan ideal (*superego*).

Dapat disimpulkan bahwa dimensi psikologi manusia amat dipengaruhi oleh dunia eksternalnya, terlepas dari pengaruh superioritas individu, teknik tersebut mampu menggerakkan manusia. Pada titik ini guru harus mampu mensintesis motivasi awal peserta didik untuk kemudian di-*drive* pada sebuah keadaan yang dapat membawa mereka menuju keinginannya (motivasi awalnya). Dalam ‘titik antara’ tersebut guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang baik.

Terdapat korelasi struktur konsep psikoanalisis dalam konstruksi pendidikan dengan menggunakan pendekatan *ethics*.

Abstraksi teoritis sekaligus praktis secara interdisipliner melalui pembelajaran bahasa asing dalam penelitian ini disebut sebagai *psychovalue*. Sebab berakar pada psikoanalisis dan pendidikan nilai; dari norma kelas yang dikonstruksi guru; idealitas alumnus kelas intensif yang terus disampaikan oleh guru mengkristalisasi *superego* peserta didik.

Masih terdapat kelemahan pada instrument penilaian dengan menggunakan *moral development* Kohlberg sebab hanya didasarkan pada aturan, padahal untuk melihat dialektika moral sedikitnya terdapat dua akar nilai pembentuk moral yaitu budaya dan agama.

Daftar Rujukan

- Claims, J., Gardner, R. & Lawton, D., 2013. *Education for values: morals, ethics and citizenship in contemporary teaching*. Routledge.
- Durkheim, E. & Ginting, L., 1990. *Pendidikan moral: suatu studi teori dan aplikasi sosiologi pendidikan*. Penerbit Erlangga.
- Gunawan, H., 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Kiliçer, K. & Çoklar, A.N., 2015. Examining human value development of children with different habits of Internet usage. *Hacettepe University of Education*, 30(1), pp.163-177.

- Lickona, T., 2004. *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster.
- Lestyarini, B., 2012. Penumbuhan semangat kebangsaan untuk memperkuat karakter Indonesia melalui pembelajaran bahasa. *Jurnal pendidikan karakter*, (3).
- Maftuh, B., 2008. Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Educationist*, 2(2), pp.135-146.
- Magnis-Suseno, F., 1987. *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Kanisius.
- Meiwanda, G., 2017. Reformasi Birokrasi Menuju Indonesia Baru, Bersih Dan Bermartabat. *Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik dan Birokrasi WEDANA*, 3(1), pp.331-336.
- Purwaningsih, E., 2012. Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 1(1).
- Semma, M., 2008. *Negara dan korupsi: pemikiran Mochtar Lubis atas negara, manusia Indonesia, dan perilaku politik*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sukmadinata, N.S., 2007. *Metode penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Zuriah, N. & Yustianti, F., 2007. *Pendidikan moral & budi pekerti dalam perspektif perubahan: menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*. Bumi Aksara.